BAB II

BUKU PENGENALAN ALAT MUSIK TRADISIONAL DEGUNG SUNDA

2.1 Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan internet (jika aksesnya *online*). Buku memiliki kelebihan dibandingkan dengan media penyampaian informasi secara audio visual, dimana buku dapat dimiliki secara nyata, dapat dibaca dimana saja dan kapan saja. (Arsita, 2009, h. 26)

Dalam dunia buku bacaan anak-anak terdapat beberapa tingkatan usia yang perlu diperhatikan, karena kesalahan pemilihan dapat mengakibatkan dampak negatif pada minat anak untuk membaca dan upaya penanaman budaya cinta buku secara umum. Menurut sebuah artikel yang diberi nama "*Mata Baca*" (2003) yang berjudul Memahami Genre Buku Cerita Anak. Tingkatan tersebut antara lain:

1. *Baby Books*

   Berisi tentang pantun dan nyanyian sederhana (*lullabies and nursery rhymes*), permainan dengan jari atau sekedar ilustrasi cerita tanpa kata-kata sama sekali (sepenuhnya

mengandalkan ilustrasi serta kreativitas orang tua dan anak untuk berimaginasi). Ditujukan bayi dan batita (bayi dibawah tiga tahun). Panjang cerita dan formatnya beragam, disesuaikan dengan isi materi. Akan tetapi buku-buku untuk batita (balita di bawah tiga tahun) biasanya berupa cerita sederhana berisi kurang dari 300 kata.

2. *Picture Books*

   Pada umumnya berbentuk buku setebal 32 halaman untuk anak usia 4-10 tahun. Naskahnya bisa mencapai 1500 kata, namun rata-rata 1000 kata saja. Plotnya masih sederhana, dengan satu karakter utama yang seutuhnya menjadi pusat perhatian dan menjadi alat penyentuh emosi dan pola pikir anak. Ilustrasi memainkan peran yang sama besar dengan teks dalam penyampaian cerita.

3. *Easy Readers*

   Dikenal sebagai *easy-to-read*, buku-buku genre ini biasanya untuk anak-anak yang baru mulai membaca sendiri (usia 6-8 tahun). Masih tetap ada ilustrasi berwarna di setiap halamannya, tetapi dengan format yang lebih “dewasa”, ukuran trim per halaman bukunya lebih kecil dan ceritanya dibagi dalam bab-bab pendek. Tebal buku biasanya 32-64 halaman dan panjang teksnya beragam antara 200-1500 kata, atau paling banyak 2000 kata. Cerita disampaikan dalam bentuk

aksi dan percakapan interaktif, menggunakan kalimat-kalimat sederhana (satu gagasan per kalimat).

4. *Transition Books*

   Kadang disebut juga sebagai "*chapter books* tahap awal", untuk anak usia 6-9 tahun. Merupakan jembatan penghubung antara genre *easy readers* dan *chapter books*. Gaya penulisannya persis seperti *easy readers*, namun lebih panjang (naskah biasanya sebanyak 30 halaman, dipecah menjadi 2-3 halaman per bab), ukuran trim per halamannya lebih kecil lagi, serta dilengkapi dengan ilustrasi hitam-putih di beberapa halaman.

5. *Chapter Books*

   Untuk usia 7-10 tahun. Terdiri dari naskah setebal 45-60 halaman dibagi dalam tiga hingga empat halaman per bab. Kisahnya lebih padat dibanding genre *transition books*, walaupun tetap memakai banyak ramuan aksi petualangan. Kalimat-kalimatnya mulai sedikit kompleks, tapi paragraf yang dipakai pendek (rata-rata 2-4 kalimat).

6. *Middle Grade*

   Untuk usia 8-12 tahun, merupakan usia emas anak dalam membaca. Naskahnya lebih panjang (100-150 halaman), ceritanya mulai kompleks (bagian-bagian sub-plot menampilkan banyak karakter tambahan yang berperan penting dalam jalinan cerita), dan tema-temanya cukup

modern. Anak-anak di usia ini mulai tertarik dan mengidolakan karakter dalam cerita. Hal ini menjelaskan keberhasilan beberapa seri petualangan yang terdiri dari 20 atau lebih buku dengan tokoh yang sama.

7. *Young Adult*

   Naskahnya antara 130-200 halaman, genre ini untuk usia 12 tahun ke atas. Plot ceritanya bisa sangat rumit dengan banyak karakter utama, meskipun tetap ada satu karakter yang difokuskan. Tema-tema yang diangkat seringnya relevan dengan kehidupan remaja saat ini. kategori new-age (usia 10-14 tahun) perlu diperhatikan, terutama untuk buku-buku kelompok nonfiksi remaja. Buku-buku di kelompok ini sedikit lebih pendek dibanding untuk kelompok usia 12 tahun ke atas.

2.1.1 Media Bacaan Anak-anak

Terdapat tiga media utama yang menyediakan bahan bacaan bagi anak-anak, yaitu buku, surat kabar, dan majalah. Di antara ketiga media itu, buku adalah yang paling popular dan surat kabar yang paling tidak popular. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh usia dan individu (Hurlock, 1978, h. 336-337).

Anak kecil menyukai buku yang dapat dibawanya dengan mudah. Mereka menyukai buku bergambar orang, hewan dan benda yang dikenalnya dengan warna cerah dan dengan huruf berukuran besar yang dapat dibaca dengan mudah tanpa

melelahkan mata. Bacaan haruslah sederhana dengan kata-kata yang mudah dimengerti dan kalimat singkat.

Dengan bertambahnya usia dan kemampuan membaca, mereka tetap menyukai gambar-gambar seperti halnya pada masa kecil. Namun terlalu banyak penekanan pada gambar dan keadaan atau kebiasaan yang tidak dikenal cenderung membuat bosan anak- anak.

Sedangkan ciri khas yang ada pada media bacaan anak-anak (Sarumpaet 1976, h. 121) sebagai berikut:

a. Adanya sejumlah pantangan

   Pembacanya adalah anak-anak dari berbagai kelompok usia, maka hanya hal-hal tertentu yang dapat dikisahkan pada anak-anak dari kelompok usia tertentu.

b. Penyajian dengan gaya langsung

   Tidak bertele-tele dan langsung menuju sasaran.

c. Adanya fungsi terapan

   Informatif dan memiliki pengetahuan.

2.2 Tinjauan Gambar Ilustrasi

Ilustrasi yang berkembang pada setiap jaman selalu berbeda-beda dan pergerakannya semakin modern. Hal ini menyesuaikan dengan gaya-gaya ilustrasi yang diterima oleh masyarakat.

David Bland mendefenisikan ilustrasi sebagai gambar atau wujud lain yang meyertai tulisan. Gambar atau tulisan tersebut merupakan satu

kesatuan yang bertujuan memperjelas teks atau buku cetakan yang diterbitkan. Noorhadi (seperti dikutip Arsita, 2009, h.7-8).

Dalam bidang kajian, gambar ilustrasi ditinjau dari berbagai aspek antara lain berdasarkan tipe gambar dan ciri gambar yang lain.

a. Buku Ilustrasi

Ilustrasi adalah seni membuat gambar yang berfungsi untuk memperjelas dan menerangkan naskah. (Baldinger. 1986. h. 120).

Dalam pembuatan buku anak-anak, banyak menggunakan ilustrasi dalam menjelaskan suatu cerita. Hasil ilustrasi dari tulisan akan memudahkan anak untuk menjelaskan tulisan tersebut. Karena dengan ilustrasi anak-anak secara tidak langsung dapat mengetahui bentuk atau maksud dari tulisan.



Gambar II.1. Buku Musik Upin dan Ipin
(Sumber:http://www.kemana.com/2011/07/books/books/children-books/comics/mengenal-alat-musik-bersama-upin-and-ipin.html)

b. Karakter

Studi karakter dimulai dengan membuat gambar-gambar sketsa, mulai dari para pemeran/ tokoh, *property*, dan lain-lain. Sebuah cerita dipandu dan dimainkan oleh karakter/ tokoh. Pembuatan bentuk karakter harus sesuai dengan sifat dan peran tokoh dari sebuah buku.

Karakter adalah kepribadian. Setiap karakter tersebut biasanya mempunyai kekuatan, kelemahan, kelakuan, kebiasaan, tujuan yang mendefinisikan apa yang mereka lakukan, mengapa mereka melakukan, dan bagaimana mereka melakukannya.

Karakter dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya, tokoh utama (protagonis) dan peran pembantu atau pendukung (Anggaraspati, 2008 , h. 10).



Gambar II.2 Kabayan dan Liplap
(Sumber:http://3.bp.blogspot.com/2011/06/Q7TvSufpslM/SSD2JRuvKzI/AAAAAAAAAAM/bGqNoKkPpw4/S220/128x160_KBY_0004.jpg)

c. *Background* dan *Foreground*

Background merupakan lokasi dan *setting* dimana ilustrasi itu berada. *Background* dapat dibuat secara sederhana atau kompleks

sesuai keinginan. *Background* yang baik harus memperhatikan detail, termasuk perspektif dan *lighting* yang disesuaikan dengan situasi pada cerita. Pembuatan *background* bisa dilakukan menggunakan cara *analog* dengan kertas dan cat air atau langsung dengan komputer secara *digital* menggunakan *software* grafis. Secara teknis, *background* sebagai *setting* dikelompokan menjadi dua, yaitu *background* (sebagai latar belakang) dan *foreground* (sebagai latar depan).

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan *background* adalah arah cahaya datang, suasana alam, (pagi, siang, sore, malam, hujan, mendung atau cerah), dan apakah adegan cerita akan dilaksanakan didalam ruangan atau diluar ruangan (Anggaraspati, 2008 , h. 10).

2.2.1 Kelebihan dan Kelemahan Ilustrasi

Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan ilustrasi menurut Noorhadi (seperti dikutip Arsita, 2009, h. 6-7):

1. Kelebihan ilustrasi:
    a. Dapat mengungkapkan / menterjemahkan ide-ide abstrak kedalam bentuk yang lebih nyata.
    b. Banyak terdapat pada media massa.
    c. Relatif tidak terlalu mahal.
    d. Dapat digunakan untuk berbagai tingkat pengajaran dan bidang studi.

2. Kelemahan Ilustrasi:
    a. Kadang- kadang terlalu kecil untuk ditunjukkan dikelas yang besar.
    b. Tidak dapat menunjukkan gerak.
    c. Setiap orang tidak selalu mengatahui bagaimana “membaca” gambar.

2.2.2 Manfaat Ilustrasi

Berikut ini manfaat ilustrasi menurut Noorhadi (seperti dikutip Arsita, 2009, h.7).

a. Menimbulkan daya tarik dan mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu.
b. Mempermudah pengertian dari sesuatu yang bersifat abstrak atau hanya berupa teks.
c. Memperjelas bagian-bagian yang penting. Melalui gambar kita dapat memperbesar bagian-bagian yang penting sehingga dapat diamati dengan jelas.
d. Menyingkat suatu uraian. Suatu informasi yang diuraikan dengan kata-kata yang panjang dapat dipersingkat dengan menggunakan gambar.

2.2.3 Ciri-ciri Ilustrasi

Menurut Noorhadi (seperti dikutip Arsita, 2009, h. 8)., ciri-ciri ilustrasi yang baik adalah:

a. Cocok dengan tingkatan umur yang dituju.

b. Melalui gambar tersebut dapat ditangkap hal yang pokok atau penting.
c. Realistis: penggambaran benda dengan sifat dan cirri yang sesungguhnya.

2.3 Degung Sunda

a. Asal Mula Degung

Menurut Entjar Tjarmedi dalam bukunya Pengajaran Degung, alat musik (instrumen: Sunda) ini berbentuk 6 buah *Goong* kecil yang biasanya digantung pada sebuah gantungan yang disebut dengan penyangga. Menurut beliau istilah gamelan Degung diambil dari nama alat musik tersebut, yang kini lebih dikenal dengan istilah *Jenglong* (Tjarmedi, 1974, h. 7).

Ada pendapat lain yaitu dari Atik Soepandi, dalam tulisannya mengenai Perkembangan Seni Degung Di Jawa Barat, bahwa gamelan Degung adalah istilah lain dari *Goong Renteng*, mengingat banyak persamaan antara lagu-lagu Degung Klasik dengan lagu-lagu *Goong renteng* (Soepandi, 1974, h. 74). Perbedaannya adalah apabila *Goong Renteng* kebanyakan ditemukan di kalangan masyarakat petani (rakyat), maka gamelan Degung ditemukan di lingkungan bangsawan (menak).

b. Istilah Degung

Istilah degung memiliki dua pengertian: pertama, adalah nama seperangkat gamelan yang digunakan oleh masyarakat Sunda, yaitu

gamelan-degung. Gamelan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan gamelan *pelog-salendro*, baik dari jenis instrumennya, lagu-lagunya, teknik memainkannya, maupun konteks sosialnya; kedua, adalah nama *laras* (tangga nada) yang merupakan bagian dari *laras salendro* berdasarkan teori R. Machjar Angga Koesoemahdinata. Dalam teori tersebut, *laras* degung terdiri dari *degung dwiswara* (*tumbuk* nada *mi* (2) dan *la* (5)) dan *degung triswara* (*tumbuk* nada *da (*1), *na* (3), dan *ti* (4)). Karena perbedaan inilah, maka Degung dimaklumi sebagai musik yang khas dan merupakan identitas masyarakat Sunda.

Dihubungkan dengan kata degung berasal dari kata *ngadeg* (berdiri) dan *agung* (megah) atau *pangagung* (menak; bangsawan), yang mengandung pengertian bahwa fungsi kesenian ini dahulunya digunakan bagi kemegahan (keagungan) martabat bangsawan. Menurut E. Sutisna, salah seorang *nayaga* (penabuh) grup Degung *Parahyangan*, mengatakan bahwa gamelan Degung dulunya hanya dimiliki oleh para *pangagung* (bupati).

2.3.1 Alat Musik Tradisional Degung Sunda

> Istilah *waditra* khususnya dalam degung dan umumnya dalam Karawitan Sunda adalah istilah yang digunakan untuk menunjukan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan berkesenian. Istilah dalam musik *instrument*. (Kubarsah, 2005, h. 101).

1. *Bonang*

Bonang adalah *waditra* Jenis alat pukul ber-*penclon*, terbuat dari bahan logam perunggu yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat bantu pemukul. Bentuk *waditra Bonang* seperti bentuk *Goong*, namun *penclon*-nya berukuran lebih kecil.

Bonang berasal dari kata *Bo=bobo* atau tidur, *Nang*= benang. Jika dilihat dari cara pemasangannya, *penclon-penclon Bonang* diletakkan diatas rentangan benang-benang. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan, sebab setiap *penclon Bonang* diletakkan seperti tidur terbaring diatas benang-benang. Demikian kondisi semula, namun pada saat ini benang-benang tersebut diganti dengan tali-tali yang terbuat dari kain atau plastik.

a. Bahan dan Rancang Bangun

- *Penclon Bonang*

  Penclon Bonang yang menjadi sumber bunyi terbuat dari bahan logam perunggu atau besi. Bonang yang baik terbuat dari logam perunggu. Nama-nama bagian *Bonang* sama dengan nama-nama bagian *Goong*.

- *Ancak Bonang*

  Ancak atau *rurumah Bonang* terbuat dari bahan kayu dan benang-benang. *Rurumah* dibuat

sedemikian rupa sehingga *penclon-penclon Bonang* dapat ditempatkan dengan baik. *Penclon-penclon* diletakkan pada rentangan-rentangan benang.

b. Nama-nama Bagian *Bonang*

- *Soko* adalah Kayu yang berperan sebagai kaki penyangga *waditra*.
- Benang tali adalah tali-tali sebagai penyangga penclon.
- *Papalayu* adalah bagian muka dan belakang *waditra*.
- *Pongpok* adalah Ujung pangkalnya *ancak*.
- *Palipid* adalah bilahan kayu diatas pongpok, sebagai penghalang *penclon-penclon*.

c. Cara Memainkan

Untuk memainkan *Bonang*, dipergunakan alat pemukul yang terbuat dari bahan kayu yang dibulatkan dan dibungkus oleh kain yang dililit benang-benang. Kedua alat pukul dipegang tangan sebelah kiri dan sebelah kanan. Alat pukul di-*tabuh*-kan pada bagian tengah *penclon Bonang*, untuk mendapatkan bunyi yang cepat.

d. Struktur dan Fungsi

Banyaknya *penclon* pada alat musik *Bonang* biasanya antara 14 sampai dengan 16 buah, dimulai dengan nada 1 (*da*) tertinggi sampai nada 1 (*da*) terendah sebanyak 3 oktaf. *Penclon-penclon* ini disusun di atas penyangga, dengan menempatkan *penclon* terkecil (nada tertinggi) di ujung sebelah kanan pemain, berurutan hingga *penclon* terbesar (nada terendah) di ujung sebelah kiri pemain. Hal ini disesuaikan dengan urutan nada pada *laras* (tangga nada) Degung.

Bonang bertugas sebagai pembawa melodi pokok yang merupakan induk dari semua alat musik lainnya. *Pangkat* (intro) lagu Degung dimulai dari alat musik ini (Kubarsah, 2005, h. 89).



Gambar II.3 *Bonang*
(Sumber:http:/www.datasunda.org/2011/05/bonang_04.jpg)

2. *Jenglong*

Jenglong adalah *waditra* ber-*penclon* dibuat dari perunggu, kuningan atau besi yang berdiameter antara 30

sampai dengan 40 cm. Dalam suatu *ancak* atau *kakanco* terdiri atas 6 buah *kromong*.

Penclon pada alat musik *Jenglong* berjumlah 6 buah yang terdiri dari nada 5 (*la*) hingga 5 (*la*) di bawahnya (1 oktaf), dengan wilayah nada yang lebih rendah dari *Bonang*. *Penclon-penclon* ini digantung dengan tali pada penyangga yang berbentuk tiang gantungan.

Jenglong bertugas sebagai *balunganing gending* (bass; penyangga lagu) yakni sebagai penegas melodi Bonang. (Kubarsah, 2005, h. 93).



Gambar II. 4 . Jenglong
(Sumber:http://www.datasunda.org/2011/05/jenglong_02.jpg)

3. *Saron*

Saron adalah *waditra* jenis alat pukul ber-*bilah*, terdiri 7 atau 14 bilah yang terbuat dari bahan logam perunggu yang dimainkan dengan cara dipukul, mempergunakan alat bantu pemukul. *Waditra Saron*

merupakan jenis *waditra* yang tergabung dalam perangkat gamelan. Kata *Saron* merupakan *metatetis* (pergantian tempat huruf hidup atau huruf mati) dari kata *Saron* yang berarti suara nyaring atau keras (bahasa Jawa Tengah). *Saron* adalah *waditra-waditra* yang bersuara nyaring atau keras.

a. Memukul *bilah Saron*

   Untuk membunyikan nada-nada *Saron* di pergunakan alat pemukul yang di sebut *Panakol Saron. Panakol Saron* terbuat dari bahan kayu yang bentuknya hampir menyerupai *palu*. *Panakol Saron* di pergunakan oleh tangan sebelah kanan.

b. *Menengkep* (menekan bilah nada)

   Menengkep yaitu menekan *bilah-bilah Saron*, agar bilah nada yang di pukul tidak terlalu lama bergetar. Menekan *bilah Saron* dilakukan jari tengah sebelah kiri.

c. Struktur dan Fungsi

   Jumlah *wilahan* pada *cecempres* adalah 14 buah, disusun di atas penyangga yang dimulai dari nada 2 (*mi*) tertinggi di ujung sebelah kanan pemain hingga nada 5 (*la*) terendah di ujung sebelah kiri pemain.

Cecempres bertugas sebagai rithem (patokan nada) yang menegaskan melodi *Bonang*, yang dipukul dengan pola yang konstan.

Jumlah *wilahan* pada *peking* adalah sama dengan *cecempres*, namun nada-nada *peking* memiliki ambitus (wilayah nada) yang lebih tinggi dari *cecempres* (biasanya antara *sakempyung*: kira-kira 1 *kwint* hingga *saoktaf*: kira-kira 1 oktaf). Tugas *peking* agak berbeda dari *cecempres*, yakni sebagai pengiring melodi. Apabila *Jenglong* dan *cecempres* dipukul *tandak* (konstan menurut ketukan), maka *peking* terkesan lebih berimprovisasi. *Peking* biasa disebut sebagai pamanis lagu (Kubarsah, 2005, h. 85).



Gambar II. 5 *Saron*
(Sumber:Pribadi)

4. Suling

Suling adalah *waditra* jenis alat tiup yang terbuat dari bahan bambu berlubang (4,5 dan 6), yang dimainkan dengan cara ditiup. *Suling* dipergunakan

untuk membawakan melodi lagu, baik untuk mengiringi vokal (*Tembang* dan *Kawih*) maupun untuk dimainkan sendiri.

a. Bahan dan Rancang Bangun

Bahan yang baik untuk *Suling* adalah bambu tamiang yang telah berumur tua. Untuk memilih bahan *Suling* yang baik (cara tradisional), yaitu bambu yang telah tua umurnya direndam disungai selama satu minggu, kemudian disimpan ditempat yang panas. Bahan yang tidak pecah dinyatakan baik dan terpilih selanjutnya dipotong menurut ukuran yang diperlukan. Misalnya untuk *Suling* tembang sunda cianjuran antara 60-68 cm, kemudian dibuat lubang tiup dan yang terakhir membuat lubang nada.

b. Cara meniup *Suling*

Secara garis besar cara meniup *Suling* ada 3 macam yaitu,

- Tiupan lembut untuk membunyikan nada-nada rendah.
- Tiupan sedang untuk membunyikan nada-nada sedang.
- Tiupan keras untuk membunyikan nada-nada tinggi.

c. Menutup Lubang

Untuk *Suling* lubang enam, diperlukan enam buah jari yaitu 3 jari tangan kiri tempatkan dibagian lubang *Suling* atas, dan tiga jari tangan kanan ditempatkan dibagian lubang suara bawah. Ketiga jari baik tangan kanan maupun kiri itu adalah, telunjuk, jari tengah dan jari manis. Keenam jari dipergunakan membuka dan menutup seluruh lubang suara *Suling*.

d. Nama-nama bagian *Suling*

- *Sirah* adalah kepala *Suling.*
- Sumber adalah ikat kepala yang menutup dan membentuk lubang tiup.
- *Awak* adalah batang Suling.
- *Liang Sora* adalah Lubang-lubang nada yang ditutupi jari.
- *Congo* adalah ujung batang Suling (Kubarsah, 2005, h. 38).



Gambar II. 6 Suling
(Sumber:Pribadi)

5. *Kendang*

Kendang adalah *waditra* jenis alat tepuk terbuat dari kulit, yang dimainkan dengan cara ditepuk. Fungsinya sebagai pengatur irama lagu. *Kendang* merupakan *waditra* yang tergabung dalam perangkat gamelan.

Kendang biasa disebut *Gendang*, asal kata dari *Ke* dan *Ndang* (artinya Cepat) dalam bahasa Jawa. Pernyataan ini sesuai dengan fungsi *waditra Kendang* yaitu untuk mempercepat dan memperlambat irama. (kecuali dalam Gamelan Degung).

Berdasarkan ukuran bentuk terdapat 3 jenis waditra Kendang Sunda, antara lain:

1. *Kendang Gede* atau besar, dipergunakan dalam *Kendang Penca* sebagai iringan Pencak Silat.
2. *Kendang Gending* atau sedang, Kendang yang biasa dipergunakan dalam Wayangan, Kacapian dan lain-lain.
3. *Kulanter* adalah *Kendang* yang berukuran kecil. *Kendang* ini berperan untuk menambah variasi *tabuhan Kendang* sedang, sebab pemakaiannya tidak terlepas dari *Kendang* sedang.

a. Bahan dan Rancang Bangun

- Badan *Kendang* sebagai resonator terbuat dari bahan kayu yang dinamakan *Kuluwung*.

- *Bem Kendang* adalah bagian lubang besar yang ditutupi lembar kulit yang terletak dibagian bawah sedangkan bidang berkulit kecil disebut *Kempyang* terletak dibagian atas *Kendang*.
- *Wangkis* adalah selaput kulit jangat binatang, penutup lubang *kuluwung* sebagai sumber bunyi.
- *Rarawat* adalah tali dari bahan baku rotan atau kulit jangat, sebagai alat untuk menegangkan *wangkis*. Pemasangan *rarawat* sangat khas rupa hingga disebut *siki bonteng* atau *Wijen*.
- *Tali Rawir* adalah tali dari bahan rotan atau kulit jangat untuk menutup bibir *wangkis*.
- *Wengku* adalah lingkaran rotan atau bambu yang dipasang dibagian ujung pangkal Kendang untuk menggulung *wangkis.*
- Anting-anting terbuat dari bahan logam (besi atau perunggu) berbentuk cincin untuk mengaitkan Tali *Kendang*.
- *Nawa* adalah lubang udara pada bagian badan Kendang, tempat keluarnya udara.
- *Rehal* adalah standar *Kendang* (*ancak*).
- *Simpay* adalah cincin dari kulit jangat untuk mengendurkan dan menegangkan tali rarawat.

b. Cara Memainkan

Meletakkan *waditra Kendang* besar, dengan cara dibaringkan diatas *rehal*. *Kendang* kecil diletakkan di samping kiri dan kanan Kendang besar. Pada dasarnya cara memainkan *Kendang* yaitu dengan cara ditepuk kedua telapak tangan. Telapak tangan sebelah kiri berfungsi untuk menepuk bagian *Bem*, sedang telapak tangan kanan menepuk bagian *kempyang*.

Suara-suara *Kendang* dibunyikan dengan cara: Bagian *Bem Kendang* ditekan tungkai kaki, untuk menghasilkan macam-macam variasi suara. Teknik pukulannya dilakukan dengan telapak tangan dan alat pemukul *Kendang* (Kubarsah, 2005, h. 72).



Gambar II. 7 *Kendang*
(Sumber:Pribadi)

6. Goong

Goong adalah *waditra* jenis alat pukul ber-*penclon*, terbuat dari bahan logam perunggu. Dibunyikan dengan cara dipukul oleh alat bantu pemukul dang menghasilkan

suara yang paling besar (rendah). Bunyi *Goong* berfungsi sebagai penutup setiap akhir kalimat lagu.

Kata *Goong* merupakan peniruan dari bunyi atau suara *waditra*-nya yang setiap dipukul berbunyi "*Gong*". *Goong* mempunyai ukuran bentuk paling besar, jika dibandingkan dengan *waditra* ber-*penclon* lainnya, seperti *Bonang, kenong, Jenglong*, dan lain-lain.

a. Bahan dan Rancang Bangun

Goong Gantung terdiri dari *Goong* dan penggantungannya yang disebut *kakanco*.

Goong berbentuk bulat pipih, ber-*penclon*, yang terbuat dari perunggu. Ukuran diameter antara 90 cm s/d 105 cm.

b. Nama-nama Bagian *Goong* terdiri dari:

- *Penclon*

  Penclon adalah kepala *Goong* yang terdapat ditengah-tengah (merupakan titik pusat lingkaran).

- *Raray*

  Raray adalah merupakan muka *Goong.*

- *Manis Raray*

  Adalah bagian yang memberi keindahan pada *Goong* yaitu yang mengelilingi *raray*.

- *Taktak*

  Bagian yang mengelilingi *manis raray*, sebagai penguat badan.

- *Awak*

  Badan *Goong* yang berukuran tinggi antara 8-12 cm.

- *Lalambe*

  Bibir *Goong* yang terletak dibagian bawah.

c. Cara Memainkan

Goong Gantung dipukul dengan alat *talu*, dipukulnya kearah pinggir, alat pemukul *Goong* berbentuk bulat pada bagian kepalanya, dibungkus oleh kain setelah ada benda empuk didalamnya. Alat tersebut digenggam oleh tangan kanan. Setelah itu dipukulkan kepada *penclon Goong* tersebut. Untuk memendekkan suara agar tidak terlalu panjang, maka tangan kiri dipergunakan untuk menahan (*nangkep*) bagian belakang, tepatnya penengkepan suara dilakukan oleh tangan kiri yang menekan bagian belakang *penclon*.

d. Struktur dan Fungsi

Goong yang terdiri dari 2 buah *penclon*, yakni *kempul (Goong* kecil) dan *Goong (Goong* besar) digantung dengan tali secara berhadapan pada penyangga. *Kempul* berada di sebelah kiri pemain,

sementara *Goong* di sebelah kanan pemain. Ambitus nada *Goong* sangat rendah,

Bertugas sebagai pengatur *wiletan* (birama) atau sebagai tanda akhir periode melodi dan penutup kalimat lagu.

Seperti halnya *peking*, *waditra Kendang* dan *Suling* juga merupakan tambahan. Pada awalnya *Kendang* tidak dimainkan seperti pada lagu-lagu ber-*laras pelog/salendro*, tetapi hanya sebagai penjaga *ketukan* saja seperti pada orkestra Barat. Namun permainan *Kendang* pada lagu-lagu Degung sekarang lebih variatif. Begitupun dalam permainan *Suling*. Walaupun dengan timbre (warna suara) yang berbeda, namun kedudukannya sama seperti vocal (Kubarsah, 2005, h. 94).



Gambar II. 8 *Goong*
(Sumber:http://yudhipri.files.wordpress.com/2010/06/gong_ageng.jpg)

2.4 *Target Audience*

Target audience adalah gabungan dari *target market* (orang-orang yang membutuhkan, memanfaatkan serta mampu membeli produk tersebut) dan ruang lingkup yang mempengaruhi *target market* baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah penjelasan karakter *target audience* dari segi demografis, psikogafis, dan geografis.

1. Geografis

   Secara geografis, *target audience* buku alat musik tradisional Degung Sunda adalah masyarakat yang tinggal di Bandung pada khususnya untuk mengetahui seputar informasi alat musik tradisional Degung Sunda yang berkembang di Bandung.

2. Demografis

   Target audience dari buku alat musik tradisional Degung Sunda ini secara demografis adalah sebagai berikut :

   Usia : 9-12 tahun

   Pendidikan : Sekolah Dasar

   Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

   Target audience dari buku alat musik tradisional Degung Sunda adalah anak-anak usia 9 tahun sampai 12 tahun

3. Psikografis

   Buku pengenalan alat musik tradisional Degung Sunda ini merupakan golongan menengah keatas yang memiliki ketertarikan terhadap alat musik tradisional Degung Sunda.